



Full length article

Toponimi dalam Cerita Rakyat Brebes Selatan sebagai Materi Ajar Membaca BIPA Level 4

Lulu Keenness Izzati & Sudaryanto, M.Pd.

Universitas Ahmad Dahlan

Correspondences author: Jalan Ring Road Selatan, Tamanan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, 55166

Email: lulu2000003072@webmail.uad.ac.id

article info

Article history:

Received date Month Year

Revised date Month Year

Accepted date Month Year

Available online date Month Year

Keywords:

Toponymy, South Brebes, Galuh Purba Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan, and BIPA level 4

abstract

This research is motivated by the toponymy of the South Brebes area in *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan*. This research aims to: (1) describe aspects in naming places in the South Brebes area in *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan*; (2) describe the toponymic function of the South Brebes area in *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan*; and (3) describe the relationship between the toponymy of the South Brebes area with BIPA level 4 reading skills teaching materials. This type of research is qualitative descriptive research. The subject of this research is the book *Galuh Purba: Anthology of South Brebes Folklore*, while the object of this research is toponymy. The results of this research are as follows: (1) Aspects in the naming of places in the book *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan*, namely (a) embodiment aspects, (b) social aspects, and (3) cultural aspects; (2) the function of toponymy in the book *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan*, namely (a) marking the location of a place, (b) identity or identification, and (c) tourism promotion; and (3) the relationship between toponymy and BIPA level 4 reading competency teaching materials.

2019 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.vXiX.xxxx>

Pendahuluan

Brebes adalah kabupaten yang letaknya berada di bagian utara Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Brebes kini dinobatkan sebagai kabupaten terluas urutan nomor dua di Provinsi Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap. Wilayahnya memiliki luas sebesar 1.769,62 km² yang terbagi menjadi dua bagian yaitu Brebes Utara dan Brebes Selatan. Hasil dari Sensus Penduduk Indonesia tahun 2020, menunjukkan bahwa Brebes merupakan kabupaten dengan penduduk paling padat se-Jawa Tengah. Mayoritas penduduk kabupaten Brebes menggunakan bahasa Jawa berciri khas unik yang sering disebut dengan bahasa Jawa Ngapak. Kendati demikian, beberapa kecamatan di Brebes berbicara dengan bahasa Sunda.

Asal mula Brebes yaitu berasal dari dua kata, yaitu bara dan basah. Bara mengandung ‘hamparan tanah luas’ dan basah artinya ‘mengandung banyak air’. Ditinjau dari arti kedua kata tersebut, keadaan daerah Brebes sesuai dengan namanya karena wilayah ini merupakan wilayah dataran yang sangat luas dan berair. Kata bara mengalami perubahan vokal ketika diucapkan menjadi bere, sedangkan basah mengalami perubahan vokal ketika diucapkan menjadi besah. Untuk alasan kepraktisan dalam pengucapan maka diucapkan menjadi Brebes. Brebes dalam bahasa Jawa diucapkan mbrebes yang artinya sama dengan tansah metu banyune atau ‘selalu keluar airnya’. Penamaan daerah Brebes merupakan cerminan dari keadaan daerah yang merupakan hamparan tanah luas yang berair.

Nama Brebes dicetuskan pada zaman Mataram. Pada tanggal 17 Januari 1678, kerajaan mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh seluruh Adipati Kerajaan Jawa Tengah. Adipati yang hadir antara lain Adipati Tegal, Adipati Jepara, Adipati Martalaya, dan Arya Martapura. Pertemuan tersebut membahas tentang penandatanganan naskah kerjasama yang akan dilakukan oleh Amangkurat Admiral dengan Belanda yang salah satunya menumpas pemberontakan yang dilakukan oleh Trunawijaya dengan iming-iming hadiah imbalan berupa tanah-tanah yang dimiliki oleh Kerajaan Mataram. Pada masa itu, ketegangan tersebut menjadi perang antarkedua adipati dengan alasan tidak setuju untuk menandatangani naskah kerja sama dengan Belanda yang dicetuskan tersebut. Perang ini menjadi saksi awal mula berdirinya Kabupaten Brebes.

Sehari setelah peperangan, yaitu pada 18 Januari 1678 akhirnya Sri Amangkurat II yang bertahta di Jepara mengangkat para Adipati yang telah gugur. Oleh karena itu, Brebes menjadi kabupaten mandiri yang dipimpin oleh Arya Suralaya. Kadipaten Tegal terbagi atas dua wilayah daerah, yaitu Tegal Timur tetap menjadi Kadipaten Tegal dan di bagian daerah barat berdiri menjadi Kabupaten Brebes. Setelah itu, Brebes dibagi menjadi wilayah Brebes Utara dan Brebes Selatan. Kedua wilayah tersebut juga dibagi menjadi beberapa kecamatan. Kecamatan yang ada di Brebes Selatan sampai saat ini terdiri atas 17 kecamatan yang terdiri atas wilayah Sunda dan Jawa. Nama-nama daerah yang ada di Brebes Selatan diambil dari istilah-istilah unik yang memiliki sejarah panjang yang akan menghasilkan benang merah apabila diteliti dan dihubungkan satu per satu.

Nama-nama kampung dan bangunan bersejarah di Brebes Selatan sampai saat ini masih dapat diketahui asal-usulnya. Masyarakat Brebes Selatan masih setia melestarikan dan memelihara cerita asal-usul nama daerah dan bangunan bersejarah yang ada di tempat tinggalnya. Asal-usul tersebut didokumentasikan dan dilestarikan oleh masyarakat pegiat sastra Brebes selatan dengan diterbitkannya buku *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes*

Selatan. Penerbitan buku *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan* dilatarbelakangi oleh sebuah usaha masyarakat pegiat sastra Brebes Selatan sebagai suatu usaha dengan tujuan mendokumentasikan dan meromantisasi romantisme di masa silam yang mencerminkan peradaban masa lampau.

Masyarakat Brebes Selatan memahami dan mengetahui bahwa wilayah Brebes selatan merupakan sebuah wilayah bagian daerah dari peradaban Kerajaan Galuh Purba jauh pada zaman dahulu. Diketahui kerajaan ini tegak berdiri sampai abad ke-6 Masehi. Wilayah Kerajaan Galuh Purba meliputi wilayah Indramayu, Brebes, Pemalang, Tegal, Cirebon, Purwodadi, Kedu, Kulonprogo, Kebumen, Cilacap, Banjarnegara, Bumiayu, Banyumas, dan Purbalingga. Konon, pada saat itu pusat dari pemerintahan Kerajaan Galuh Purba berada di daerah Banjar-Pataruman. Tempat tersebut terbukti memiliki kedekatan dengan daerah Brebes Selatan apabila ditinjau secara geografis. Hal ini dibuktikan dengan adanya salah satu daerah di Brebes Selatan bernama Galuh Timur. Adanya daerah tersebut memperkuat bahwa Brebes Selatan merupakan daerah penting dari peradaban Galuh Purba pada masanya.

Asal-usul nama tempat dipelajari dalam sebuah ilmu linguistik, yaitu toponimi. Toponimi merupakan cabang ilmu dari onomastika. Toponimi merupakan bidang ilmu yang berfokus membahas asal-usul nama suatu tempat, wilayah, atau bagian dari wilayah permukaan bumi baik alam (laut, gunung, sungai, serta danau) dan buatan (jalan, gedung, jembatan, bangunan). Toponimi sangat berhubungan erat dengan budaya dan etnologi. Biasanya nama tempat, wilayah, jalan, gedung, bangunan, jembatan, dan lain sebagainya berhubungan erat dengan mitos, sejarah, dan legenda. Toponimi dapat digunakan untuk mencari tahu asal-usul nama kampung-kampung di Brebes Selatan.

Alasan dilakukan penelitian dengan objek toponimi kampung dan bangunan bersejarah di Brebes Selatan sebagai subjek penelitian, yaitu asal-usul nama-nama kampung dan bangunan bersejarah di daerah Brebes Selatan masih dapat ditelusuri mengenai kebenaran ceritanya. Nama-nama kampung dan bangunan bersejarah tersebut diteliti berdasarkan maknanya supaya dapat diketahui makna-makna yang terkandung dalam nama tersebut. Nama-nama kampung dan bangunan bersejarah di Brebes Selatan ternyata saling memiliki benang merah antara satu dengan yang lainnya. Penelitian toponimi buku *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan* merupakan hal baru yang pertama kali dikaji karena peneliti sebelumnya membahas toponimi legenda, toponimi syair, toponimi pantun, toponimi syair, dan lain sebagainya. Peneliti tertarik meneliti toponimi dalam buku *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan* karena toponimi dapat menambah wawasan dan ilmu terbaru untuk mengetahui asal-usul beserta makna dari penamaan kampung dan bangunan bersejarah di wilayah Brebes Selatan.

Salah satu contoh kecamatan yang ada di Brebes Selatan yaitu Kecamatan Sirampog. Asal mula kata *Sirampog* yaitu dari kata *siram* dan *pog*. *Siram* berarti ‘mandi’, sedangkan *pog* atau *pog-pogan* yang berarti ‘terakhir’. Lalu, kedua kata tersebut dirangkai menjadi sirampog sehingga artinya menjadi ‘mandi terakhir’ atau ‘mandinya orang mati’. Cerita asal-usul Sirampog memiliki benang merah apabila dihubungkan dengan kisah legenda salah satu istri prajurit Amangkurat II. Dikisahkan, pada zaman dahulu ada salah seorang prajurit yang ikut melarikan diri bersama Amangkurat II beserta istrinya yang sedang hamil besar dan melahirkan di sekitar Sirampog. Setelah anak itu cukup besar, anak tersebut terkena penyakit yang sulit

disembuhkan oleh tabib. Meskipun anak tersebut sudah diobati beberapa tabib, penyakit yang dideritanya tidak pernah sembuh. Karena penyakitnya itu akhirnya sang anak meninggal dunia. Konon, sebelum disemayamkan anak tersebut dimandikan pemandian sebagai mandi terakhir.

Cerita rakyat *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan* dipilih sebagai subjek penelitian karena antologi cerita rakyat ini lengkap membahas enam belas cerita rakyat yang ada di Brebes Selatan. Cerita rakyat tersebut antara lain: (1) “Gua Terusan dan Negara Galuh”; (2) “Asal Mula Desa Bangbayang”; (3) “Asal Mula Dusun Buaran”; (4) “Asal-Usul Nama Brug Bodol”; (5) “Asal Mula Nama Dukuh Ciheuleut dan Tradisi Tundan”; (6) “Asal Mula Nama Sirampog”; (7) “Asal Mula Desa Taraban”; (8) “Candi Pancurawis”; (9) “Candi Pangkuan”; (10) “Asal-Usul Nama Bumiayu dan Sekitarnya”; (11) “Crustine Simbol Kejayaan”; (12) “Hikayat Kali Keruh”; (13) “Kupel”; (14) “Legenda Pakujati”; (15) “Sejarah di Tanah Langkap”; dan (16) “Situs Watu Jaran”. Cerita rakyat yang ditulis di dalam antologi ini memiliki sumber yang terpercaya yang narasumbernya asli dari masyarakat Brebes Selatan. Selain itu, buku antologi ini sudah diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah pada tahun 2018.

Cerita rakyat menjadi salah satu unit yang dipelajari oleh pelajar BIPA pada bahan Ajar BIPA Level 4. Ada pun tujuan komunikasinya adalah sebagai berikut; (1) mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan memberikan informasi mengenai cerita rakyat; dan (2) mampu menciptakan teks narasi lisan dan tulis terkait cerita rakyat. Keterampilan membaca BIPA level 4 dalam unit cerita rakyat menuntut pemelejar BIPA untuk mampu mengidentifikasi dan memahami cerita dan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita rakyat.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deksriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah buku *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan*, sedangkan objek penelitian ini adalah toponimi. Metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan metode simak engan teknik dasar yang disebut dengan teknik sadap. Penelitian ini menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Penelitian ini menggunakan instrumen peneliti (human instrument) dan alat bantu kartu data. Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan dan teknik dasar berupa teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS).

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini, yaitu aspek-aspek toponimi daerah Brebes Selatan dalam *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan* dan fungsi toponimi daerah Brebes Selatan dalam *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan*. Hasil penelitian ini menemukan sebagai berikut. Pertama, tiga aspek-aspek toponimi. Kedua, ditemukan tiga fungsi-fungsi toponimi.

Aspek-Aspek Toponimi Daerah Brebes Selatan dalam *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan*

Buku *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan* merupakan buku yang berisi kumpulan cerita rakyat daerah Brebes Selatan yang terdiri dari 16 cerita rakyat. Buku antologi ini berjumlah 63 halaman ditulis oleh Dimas Indiana Senja, dkk. Buku tersebut diterbitkan oleh badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Setelah melakukan penelitian, ditemukan tiga aspek-aspek dalam penamaan tempat dalam buku dalam *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan* dengan data yang ditemukan sebanyak 15 data. Menurut Sudaryat (2008), aspek-aspek toponimi dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) aspek perwujudan yang meliputi (a) latar perairan (hidrolisis), (b) latar rupabumi (geomorfologis), dan (c) latar lingkungan alam (biologis-ekologis); (2) aspek kemasyarakatan yang meliputi, (a) nama pertukangan, (b) nama perkampungan atau tempat, (c) nama peralatan, (d) nama transportasi atau angkutan, (e) nama kegiatan ekonomi, dan (f) nama kewaktuan; serta (3) aspek kebudayaan.

Penelitian ini menemukan 3 aspek-aspek toponimi daerah Brebes Selatan dalam *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan*. Adapun aspek-aspek dalam penamaan tempat daerah Brebes Selatan diantaranya adalah sebagai berikut: 1) aspek perwujudan sebanyak 9 data; 2) aspek kemasyarakatan 2 data; dan 3) aspek kebudayaan sebanyak 4 data.

Aspek Perwujudan

Dari hasil penelitian ditemukan aspek-aspek dalam penamaan tempat di dalam buku dalam buku *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan* sebanyak 15 data. Aspek perwujudan dalam buku *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan* dibagi menjadi tiga, yaitu latar perairan (hidrologis), latar rupabumi (geomorfologis), dan latar lingkungan alam (biologi-ekologis). Berikut merupakan pembahasan dari ketiga aspek perwujudan.

a. Latar Perairan (Hidrologis)

Latar perairan (hidrologis) merupakan ciri khas bagi masyarakat Sunda dalam menamakan sebuah tempat. Fenomena itu juga ditemukan dalam masyarakat Brebes Selatan, terutama pada cerita “Asal Mula Nama Dukuh Ciheuleut dan Tradisi Tundan”. Nama *Ciheuleut* berasal dari bahasa Sunda. *Ci* artinya ‘sungai’ dan *heuleut* artinya ‘berbatasan’, sebagaimana kutipan (1) di bawah.

(1) Pada suatu hari si gadis pun mengajak sang pujaan hati bertemu di perbatasan desa mereka. Si gadis mengutarakan keputusannya bahwa ia tidak mungkin menentang kedua orang tua si pemuda. Hubungan mereka pun putus dan berakhir di tepi sungai perbatasan desa. Setelah peristiwa tersebut, sungai itu diberi nama Ciheuleut. Ci dalam bahasa Sunda adalah 'sungai', sedangkan heuleut berarti 'berbatasan'. (hlm.16)

Pada cerita rakyat berjudul “Asal Mula Nama Sirampog”, Nama Sirampog berasal dari bahasa Jawa yaitu *siram* yang berarti ‘mandi’ dan *ora pog-pog* artinya ‘air mengalir tanpa henti’, sebagaimana kutipan (2) di bawah.

(2) Setelah melakukan perjalanan panjang, pasukan Amangkurat II sampai disuatu tempat yang terdapat mata air. Mata air tersebut mengalirkan air begitu banyak dan jernih. Air yang keluar tidak mengenal musim sehingga debit air selalu besar dan tidak pernah berkurang. Seluruh pasukan Amangkurat II melepaskan lelah dan mandi di mata air tersebut. Mandi dalam bahasa Jawa disebut siram. Karena air mengalir tanpa henti dalam bahasa Jawa berarti 'ora pog-pog' diambillah kata terakhirnya yaitu pog. Kedua

kata siram dan pog dirangkai menjadi sirampog. Jadilah nama Sirampog (mandi di tempat yang airnya tidak pernah terhenti). Letak mata air tersebut di Desa Kaligiri. (hlm.20)

Nama Kali Keruh berasal dari bahasa Jawa yaitu *kali* yang artinya ‘kali’ dan *keruh* berasal dari keunikan warna air yang selalu keruh sehingga diberi nama Kali Keruh, sebagaimana kutipan (3) di bawah.

(3) Kali Keruh merupakan nama sebuah sungai besar yang mengalir melewati pusat Kota Bumiayu. Sungai tersebut cukup dikenal oleh masyarakat. Ada yang menarik dari Kali Keruh, keunikan warna air sungai yang selalu keruh. Hal tersebut menjadi dasar penamaan sungai tersebut. (hlm.45)

b. Latar Rupabumi (Geomorfologis)

Penamaan tempat di daerah Brebes Selatan seringkali dihubungkan dengan keadaan atau kontur permukaan tanah. Hal ini disebut juga sebagai rupabumi (geomorfologis). Latar rupabumi (geomorfologis) ditemukan pada cerita rakyat berikut ini.

Cerita rakyat “Candi Pangkuan” ditemukan nama Candi Pangkuan. Asal mula penamaan Candi Pangkuan yaitu dahulu kala terdapat tempat yang dibangun candi yang digunakan untuk memangku suatu desa sebagai memangku dan parameter selamatnya dusun-dusun yang berada dibawahnya. Dari hal tersebut diambil nama Candi Pangkuan, sebagaimana kutipan (4) di bawah ini.

(4) Tempat yang dibangun oleh para wali itu sekarang disebut sebagai Candi Pangkuan, yaitu candi yang digunakan untuk memangku desa dan sebagai salah satu parameter tegak dan selamatnya dusun-dusun. Konon, jika tak ada Candi Pangkuan, Gunung Ancik akan longsor dan mengubur dusun-dusun di bawahnya. (hlm.34)

Nama Bumiayu dalam cerita rakyat “Asal-usul nama Bumiayu dan Sekitarnya” berasal dari bahasa Indoneia. Bumiayu terdiri kata *Bumi* dan *Ayu*. *Bumi* yang berarti ‘bumi’ dan *ayu* yang berarti ‘cantik’. Alasan daerah tersebut dinamakan Bumiayu, yaitu keindahan lembah yang dibelah oleh aliran sungai yang jernih, sebagaimana kutipan (5) di bawah ini.

(5) “Alangkah indahna lembah di sana, dibelah sungai nan jernih,” kata Pangeran Adipati Anom. "Bumiayu dibelah oleh kalierang, bumi yang indah dengan aliran sungai yang jernih," lanjutnya. Nama Bumiayu dan Kalierang kemudian digunakan sebagai nama desa dan kecamatan di wilayah tersebut. (hlm.40)

c. Latar Lingkungan Alam (Biologi-Ekologis)

Latar penamaan daerah dengan latar lingkungan alam (biologis-ekologis) pada umumnya dikaitkan dengan tumbuhan (flora) dan binatang (fauna) seperti cerita rakyat berikut.

Nama Buaran dalam Cerita Rakyat “Asal Mula Dusun Buaran” berasal dari kata *pabuaran* yang artinya ‘tanah lapang yang ditumbuhi ilalang’, sebagaimana kutipan (6) di bawah ini.

(6) Menurut sesepuh desa, nama Buaran berasal dari kata buara dalam bahasa kuno yang berarti 'singgah dalam waktu lama'. Sementara itu, ada pendapat yang berbeda, kata buaran berasal dari kata pabuaran yang berarti 'tanah lapang yang ditumbuhi ilalang'. (hlm.8)

Nama Pakujati dalam cerita rakyat “Legenda Pakujati” berasal dari *paku* (sesuatu yang ditancapkan) dan *jati* yaitu kayu jati, sebagaimana pada kutipan (7) di bawah ini.

(7) Pada suatu hari, ia memutuskan untuk beristirahat disumber air Cituan. Sumber mata air Cituan merupakan tempat semedi. Mbah Prayagati bersemedi atau bertapa di sumber air tersebut beberapa waktu. Ketika bersemedi, tongkat kesayangannya diletakkan di atas pangkuannya. Setelah selesai bersemedi, tongkat yang ia bawa ditancapkan ke tanah sambil berucap jika tongkat tersebut tumbuh menjadi pohon, tempat tersebut akan bernama grumbul atau Desa Pakujati. Kata pakujati berasal dari paku (sesuatu yang ditancapkan) dari kayu jati. Kejadian tersebut merupakan asal mula Desa Pakujati. (hlm.54)

Nama Langkap dalam cerita rakyat “Sejarah di Tanah Langkap” berasal dari nama tumbuhan dimana di daerah tersebut ditemukan banyak pohon langkap, sebagaimana kutipan (8) di bawah ini.

(8) Adipati melanjutkan perjalanan ke arah tenggara. Ditengah perjalanan, ia dan pasukannya singgah disebuah hutan. Di hutan tersebut terdapat banyak sekali pohon palem yang kecil-kecil. Adipati menyebut pohon palem kecil itu dengan nama pohon langkap. Karena banyaknya pohon langkap di hutan itu, daerah tersebut diberi nama Langkap. (hlm.57)

Nama Watu Jaran dalam cerita rakyat “Situs Watu Jaran” berasal dari bahasa Jawa. *Watu* berarti ‘batu’ dan *jaran* berarti ‘kuda’. Dinamakan sebagai Watu Jaran karena di daerah tersebut terdapat situs berbentuk badan kuda, sebagaimana kutipan (9) di bawah ini.

(9) Desa Laren merupakan salah satu desa yang memillii situs peninggalan sejarah yang hampr punah kareba terabaikan dan kurangnya perawatan. Seiring berjalannya waktu, pemerintah Desa Laren, terdapat situs berbentuk badan kuda atau biasa disebut dengan Watu Jaran. Watu Jaran merupakan batu yang berbentuk kuda (jaran) tanpa kepala. (hlm.60)

Aspek Kemasyarakatan

Penamaan tempat dalam aspek kemasyarakatan berhubungan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial. Hal tersebut dapat seperti profesi, pekerjaan, serta kedudukan seseorang di dalam masyarakat. Dari hasil penelitian, ditemukan aspek kemasyarakatan dalam hal nama perkampungan atau tempat di dalam buku *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan*. Berhubungan dengan aspek kemasyarakatan, ditemukan aspek kemasyarakatan dengan nama perkampungan atau tempat seperti cerita rakyat “Crustine Simbol Kejayaan” dan “Kupel”. Berikut merupakan pembahasan dari aspek kemasyarakatan.

Crustine dalam cerita rakyat “Crustine Simbol Kejayaan” merupakan nama yang dipercaya menjadi kejayaan. Nama tersebut diambil dari keluarga Tionghoa yang mempercayai nama Crustine akan membawa kejayaan bagi siapa yang menggunakannya. Hal tersebut terlihat dari pabrik tepung dan klub sepak bola yang diberi nama Crustine terbukti berjaya. Dari hal tersebut, masyarakat di Kecamatan Bumiayu mempercayai siapa pun yang menggunakan nama Crustine akan berjaya, sebagaimana pada kutipan (10) di bawah ini.

(10) Di kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, pernah berjaya keluarga keturunan Tionghoa. Keluarga tersebut mendirikan sebuah pabrik tapioka yang cukup termahsyur. Bukti fisik peninggalan pabrik hingga sekarang pun masih dapat dinikmati, yakni berupa bangunan

tua yang berdiri kokoh di desa Jatisawit. Kami menyebutnya Crustine. Lalu, apa yang menjadikan Crustine justru disebut sebagai lambang kejayaan? Di tahun 2000-an, musim penghujan yang terlalu panjang pada waktu itu membuat warga enggan bepergian meskipun hanya keluar rumah. Namun, tidak demikian dengan anak-anak. Anak-anak tidak mengindahkan larangan orang tua untuk tidak keluar rumah. Mereka asyik saja bermain hingga terdengar suara petir yang tiba-tiba menggelegar sangat keras. Semua anak berlarian pulang ke rumah masing-masing. Kilatan petir kembali terlihat dan menyambar kencang bangunan tua yang menjulang tinggi hingga meretakkan bagian atasnya. Akan tetapi, bangunan yang mirip dengan tugu monas tanpa emas itu tetap berdiri kokoh. Nama Crustine bahkan digunakan menjadi nama klub sepak bola pemuda Jatisawit yang juga berjaya pada zamannya. (hlm.42)

Kupel dalam cerita rakyat “Kupel” merupakan nama sebuah tempat atau bangunan yang terletak di Desa Taraban. *Kupel* berasal dari bahasa Belanda, yaitu *kopel* yang berarti ‘rumah dengan satu atap yang terdiri dari dua bangunan’, sebagaimana pada kutipan (11) di bawah ini. (11)Di sebuah bukit yang berada di Dukuh Purnamasari (dahulu bernama Dukuh Kadal Meteng), Desa Taraban, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, terdapat sebuah bangunan peninggalan zaman kolonial Belanda yang disebut Kupel. Kupel diambil dari kata *kopel*, yakni istilah dalam bahasa Belanda yang bermakna ‘rumah dengan satu atap yang terdiri atas dua bangunan’. Kupel tersebut terletak di atas bukit, tepatnya dipuncak bukit yang menjorok ke arah timur. (hlm.50)

Aspek Kebudayaan

Penamaan tempat di daerah Brebes Selatan banyak yang dihubungkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah sistem kepercayaan folklor, dan mitologis. Selain itu, sistem penamaan tempat dalam aspek kebudayaan juga seringkali dihubungkan dengan legenda atau cerita rakyat. Dari hasil penelitian, ditemukan aspek kebudayaan di dalam buku *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan*. Aspek kebudayaan terdapat pada cerita rakyat “Asal Mula Desa Bangbayang”, “Asal-Usul Nama Brug Bodol”, “Asal Mula Desa Taraban”, dan “Candi Pancurawis”. Berikut merupakan penjelasan dari aspek kebudayaan.

Nama Bangbayang yang terdapat pada cerita rakyat “Asal Mula Desa Bangbayang” berasal dari kata palayang yang kemudian berubah menjadi bangbayang. Kata palayang berasal dari legenda masyarakat desa tersebut. Konon, pada zaman dahulu terdapat seorang sakti bernama Eyang Purwa yang dapat terbang atau melayang. Hal tersebut yang menjadi dasar penamaan dari Desa Bangbayang, sebagaimana pada kutipan (12) di bawah ini.

(12)Desa Bangbayang awalnya tidak memiliki nama. Nama tersebut hanya sebuah sebutan untuk membedakan wilayah itu dengan wilayah lainnya. Beberapa orang di desa tersebut meyakini Eyang Purwa adalah sosok sakti yang memiliki kemampuan tinggi. Mereka percaya orang yang sakti adalah orang yang dapat terbang atau melayang. Masyarakat Desa Bangbayang memercayai bahwa Eyang Purwa dapat terbang sehingga orang-orang mulai menyebutnya sebagai Desa Palayang, yaitu desa tempat tinggal orang sakti atau orang yang bisa melayang. Seiring berjalannya waktu, kata palayang mengalami perubahan bentuk kata. Kata palayang berubah menjadi Bangbayang. Oleh karena itu, desa itu disebut Desa Bangbayang. (hlm.6)

Brug Bodol dalam cerita rakyat “Asal-Usul Nama Brug Bodol” berasal dari dua bahasa. *Brug* berasal dari bahasa Belanda yang artinya ‘jembatan’ dan *podol* dari bahasa Jawa yang berarti ‘jeroan manusia’. Nama Brug Bodol berasal dari folklor dari daerah tersebut. Dikisahkan pada zaman Belanda terdapat sepasang pengantin yang dijadikan tumbal pembuatan jembatan pada zaman penjajahan Belanda. Masyarakat Desa Brug Bodol mempercayai bahwa sepasang pengantin tersebut seringkali balas dendam dengan cara menghantui para pengguna jalan sehingga menyebabkan kecelakaan lalu lintas, sebagaimana pada kutipan (13) di bawah ini.

(13)Terdengar desas-desus bahwa sang pengantin dikuliti dan dijadikan tumbal pembuatan jembatan karya megah zaman penjajahan Belanda. Desas-desus tersebut timbul karena ditemukannya sebuah ruang mirip penjara lengkap dengan tahta sepasang pengantin di bawah jembatan tersebut. Singkat cerita, konon pengantin nahas tersebut ingin membalas dendam dengan menghantui pengguna jalan yang melintas di atas jembatan hingga menyebabkan kecelakaan lalu lintas. Kengerian peristiwa kecelakaan dengan kondisi korban podol menjadikan penduduk desa disekitar jembatan menamainya dengan brug podol. Hal itu dimaksudkan sebagai pengingat sehingga pengemudi dapat menyiapkan diri dan berhati-hati sebelum melewatinya. Brug merupakan istilah bahasa Belanda yang artinya 'jembatan', sedangkan podol merupakan bahasa Brebes yang berarti 'jeroan manusia'. Jadi, dengan kata lain brug podol adalah 'jembatan jeroan manusia'. Seiring berjalannya waktu dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat pedesaan tersebut, nama brug podol pun berubah menjadi brug bodol karena alasan kepraktisan pengucapan. (hlm.12)

Taraban dalam cerita rakyat “Asal Mula Desa Taraban” berasal dari hiburan taruban atau tayuban. Kata taruban mengalami perubahan vokal menjadi taraban, sebagaimana pada kutipan (14) di bawah ini.

(14)Pada saat singgah, para tentara Mataram istirahat sambil menikmati hiburan taruban atau tayuban. Kata taruban mengalami perubahan vokal menjadi taraban. Versi pertama asal mula kata Taraban ini kemungkinan ada benarnya, mengingat sampai sekarang masyarakat Desa Taraban pada umumnya sangat menyukai kesenian tayub atau tarub tersebut. (hlm.24)

Nama Pancurawis dalam cerita rakyat “Candi Pancurawis” diambil dari nama kiai yang zaman dahulu yang bernama Kiai Pancurawis. Masyarakat lokal mempercayai legenda bahwa setelah Kiai Pancurawis wafat, beliau dimakam di candi yang belum diberi nama. Setelah kiai dimakamkan di candi tersebut, candi tersebut dinamakan Candi Pancurawis, sebagaimana pada kutipan (15) di bawah ini.

(15)Nama Candi Pancurawis diambil dari nama seorang kiai yang memiliki karisma dan pengaruh pada masa kejayaan Kerajaan Mataram. Kiai itu bernama Kiai Pancurawis. Kiai Pancurawis wafat dan dimakamkan di candi tersebut, disebelah makam kuda kesayangannya yang bernama Jaran Sembrani. (hlm.27)

Fungsi-Fungsi Toponimi Daerah Brebes Selatan dalam *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan*

Penelitian ini menemukan tiga fungsi toponimi daerah Brebes Selatan di dalam buku *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan*. Terdapat tiga fungsi toponimi yang

meliputi: (1) penanda lokasi suatu tempat; (2) identitas/identifikasi; dan (3) promosi pariwisata. Berikut penjabaran dari fungsi toponimi daerah Brebes Selatan yang terdapat dalam buku *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan*.

Penanda Lokasi Suatu Tempat

Toponimi berfungsi sebagai penanda lokasi suatu tempat dalam hal ini, nama disematkan untuk merujuk suatu ruang dan membatasinya dengan ruang yang lain. maka dari itu, dapat dibedakan antara suatu tempat dengan tempat yang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian dalam buku *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan*, ditemukan fungsi toponimi sebagai penanda lokasi suatu tempat sebanyak 12 data. Berikut merupakan pembahasan dari fungsi toponimi sebagai penanda lokasi suatu tempat.

Di dalam cerita rakyat “Gua Terusan dan Negara Galuh”, terdapat sebuah gua yang bernama Gua Terusan. Nama tersebut dibuat oleh masyarakat wilayah Salem, Bantarkawung. Gua tersebut dipercaya menjadi tempat pertapaan pada zaman dahulu, sebagaimana kutipan (16) di bawah ini.

(16) Menurut penuturan orang-orang tua di sekitar Gunung Kumbang, wilayah Salem, Bantarkawung, terdapat sebuah gua yang oleh masyarakat sekitar diberi nama Gua Terusan. Konon, disitulah tempat pertapaan Sang Prabu Banjarsari atau Raden Panji Kudabalan dari negara Jenggala. (hlm.1)

Di Kecamatan Bantarkawung terdapat sebuah desa bernama Desa Bangbayang. Menurut cerita rakyat “Asal Mula Desa Bangbayang”, dahulu desa tersebut tidak memiliki nama. Nama Desa Bangbayang merupakan sebuah sebutan yang berfungsi untuk membedakan wilayah itu dengan wilayah lainnya, sebagaimana pada kutipan (17) di bawah ini.

(17) Desa Bangbayang masuk wilayah Kecamatan Bantarkawung. Desa tersebut terletak lebih kurang 2 km dari Desa Bantarkawung dan berbatasan langsung dengan Desa Jipang. Desa Bangbayang terbagi atas beberapa perdukahan, yaitu Dukuh Bangbayang, Dukuh Girang, Dukuh Bangbayang Hilir, dan Dukuh Cibogo yang berbatasan dengan Desa Jipang. Masyarakat Desa Bangbayang meyakini leluhur desa mereka adalah Eyang Purwa, orang pertama yang bermukim di Desa Bangbayang. Desa Bangbayang awalnya tidak memiliki nama. Nama tersebut hanya sebuah sebutan untuk membedakan wilayah itu dengan wilayah lainnya. (hlm.6)

Brug Bodol merupakan jembatan peninggalan zaman penjajahan Belanda. Diceritakan di dalam cerita rakyat “Asal-Usul Nama Brug Bodol”, nama Brug Bodol diambil dari peristiwa tragis dimana kerap terjadi kecelakaan lalu lintas dengan korban podol. Peristiwa tersebut menjadikan penduduk desa memberi nama jembatan tersebut dengan Brug Bodol dengan maksud sebagai pengingat supaya pengendara senantiasa berhati-hati saat melewati jembatan tersebut, sebagaimana kutipan (18) di bawah ini.

(18) Kengerian peristiwa kecelakaan dengan kondisi korban podol menjadikan penduduk desa disekitar jembatan menamainya dengan brug podol. Hal itu dimaksudkan sebagai pengingat sehingga pengendara dapat menyiapkan diri dan berhati-hati sebelum melewatinya. (hlm.12)

Identitas atau Identifikasi

Fungsi identitas atau identifikasi merupakan pokok kepemilikan yang bersifat personal. Fungsi penamaan juga berfungsi sebagai pengenalan dimana fungsi tersebut dapat menjadi pemerkuat dalam pembentukan identitas. Berdasarkan hasil penelitian dalam buku Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan, ditemukan fungsi toponimi sebagai penanda lokasi suatu tempat sebanyak 3 data. Berikut merupakan pembahasan dari fungsi toponimi sebagai identitas atau identifikasi.

Dikisahkan di dalam cerita rakyat “Crustine Simbol Kejayaan”, pada zaman dahulu terdapat keluarga berjaya dari Tionghoa yang mendirikan sebuah pabrik tepung tapioka. Bukti fisik peninggalan pabrik tepung tapioka tersebut berupa bangunan tua yang diberi nama Crustine. Nama Crustine diyakini orang Tionghoa sebagai nama yang dapat membawa kejayaan atau keberuntungan. Hal tersebut dibuktikan dengan pabrik tapioka yang diberi nama Crustine sangat berjaya sehingga banyak orang yang mengadu nasib di pabrik tersebut. Selain itu, nama Crustine juga digunakan oleh klub bola Desa Jatisawit yang juga berjaya pada masanya. Maka dari itu, Crustine dianggap menjadi nama yang akan membawa kejayaan dan keberuntungan oleh masyarakat Desa Jatisawit, sebagaimana pada kutipan (19) di bawah ini.

(19)Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, pemah berjaya Keluarga keturunan Tionghoa. Keluarga tersebut mendirikan sebuah pabrik tapioka yang cukup termasyur bemama NV Hogwan. Kejayaannya tersohor sampai keluar daerah. Sudah tentu penduduk kemudian berbondong-bondong ingin mengadu nasib di tempat tersebut. Pabrik tersebut berlokasi di Desa Jatisawit. Bukti fisik peninggalan pabrik hingga sekarang pun masih dapat dinikmati, yakni berupa bangunan tua yang berdiri kokoh di Desa Jatisawit. Kami menyebutnya Crustine. Pabrik tapioka yang berlokasi di Desa Jatisawit yang cukup luas dan tertata. Pabrik itu mempunyai sebuah cerobong asap besar yang berfungsi sebagai tempat pembakaran. Bagian atas dilengkapi dengan penangkal petir. (hlm.43)

Kupel merupakan sebuah bangunan peninggalan pada zaman penjajahan Belanda. Bangunan tersebut terletak di Desa Taraban. Bangunan tersebut diberi naka kupel karena berbentuk rumah satu atap yang terdiri atas dua bangunan, sebagaimana pada kutipan (20) di bawah ini.

(20)Di sebuah bukit yang berada di Dukuh Purnamasari (dahulu bernama Dukuh Kadal Meteng), Desa Taraban, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah terdapat sebuah bangunan peninggalan zaman kolonial Belanda yang disebut Kupel. Kupel diambil dari kata kopel, yakni istilah dalam bahasa Belanda yang bermakna 'rumah dengan satu atap yang terdiri atas dua bangunan'. (hlm.50)

Diceritakan di dalam cerita rakyat “Situs Watu Jaran”, Watu Jaran merupakan sebuah situs berbentuk badan kuda yang terletak di Desa Laren. Selain itu, di sekitar situs tersebut ditemukan batu yang mirip dengan tapal kuda, tempat minum kuda, tempat makan kuda, dan bekas kandang kuda. Hal tersebut yang menjadikan situs tersebut diidentifikasi sebagai Watu Jaran, sebagaimana pada kutipan (21) di bawah ini.

(21) Laren merupakan salah satu desa yang memiliki situs peninggalan sejarah yang hampir punah karena terabaikan dan kurangnya perawatan. Seiring berjalannya waktu, pemerintah Desa Laren mulai merawat kembali peninggalan tersebut. Di Dusun

Karangdawa yang terletak disebelah selatan Desa Laren, terdapat situs berbentuk badan kuda atau biasa disebut Watu Jaran. Watu Jaran merupakan batu yang berbentuk kuda {jaran) tanpa kepala. Selain itu, disana juga terdapat batu yang menyerupai tapal kuda, tempat minum kuda, tempat makan, bahkan ada beberapa batu bata yang konon, dulunya adalah kandang kuda tersebut. (hlm.60)

Promosi Pariwisata

Toponimi dapat dijadikan sebagai objek pariwisata. Dalam konteks ini toponimi berfungsi sebagai upaya promosi wisata kultural. Berdasarkan hasil penelitian dalam buku Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan, ditemukan fungsi toponimi sebagai penanda lokasi suatu tempat sebanyak 1 data. Berikut merupakan pembahasan dari fungsi toponimi sebagai promosi pariwisata.

Di dalam cerita rakyat “Asal Mula Dusun Buaran”, Desa Buaran memiliki objek wisata yang fenomenal berupa pemandian air panas. Pemandian air panas tersebut dinakan dengan Cipanas Buaran, sebagaimana pada kutipan (22) di bawah ini.

(22) Desa yang terletak di Kecamatan Bantarkawung ini memiliki objek wisata fenomenal, yakni pemandian air panas bernama Cipanas Buaran. Tuk atau sumber air panas yang digunakan untuk pemandian bersumber langsung dari Gunung Slamet. Sumber air panas tidak hanya ada di Gunung Slamet saja, disebuah sawah milik warga pun ada tuk air panas yang sama. Warga sekitar menyebutnya banyu mudal atau lemah busung. Menariknya, kedua tuk tersebut dipercaya dapat mengobati penyakit kulit dan pegal-pegal. (hlm.9)

Keterkaitan Toponimi Daerah Brebes Selatan dalam *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan* dengan Bahan Ajar Keterampilan Membaca di BIPA Level 4

Hasil penelitian toponimi daerah Brebes Selatan dalam *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan* dikaitkan dengan bahan ajar keterampilan membaca di BIPA level 4. Hasil penelitian itu mencakup aspek-aspek toponimi dan fungsi-fungsi toponimi daerah Brebes Selatan. Terkait itu, ihwal toponimi daerah Brebes Selatan dalam cerita rakyat dapat digunakan di kelas BIPA level 4, unit/topik cerita rakyat dengan tujuan komunikasi (1) mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan memberikan informasi mengenai cerita rakyat dan (2) mampu menciptakan teks narasi lisan dan tulis terkait cerita rakyat dan kompetensi membaca berbunyi “Mampu mengidentifikasi dan memahami cerita dan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita”.

Bahan ajar yang berjudul *Toponimi Brebes Selatan dalam Cerita Rakyat: Bahan Ajar Keterampilan Membaca BIPA 4* berisi materi pembelajaran sebagai berikut: (1) definisi cerita rakyat; (2) unsur intrinstik dan ekstrinsik cerita rakyat; (3) kaidah kebahasaan cerita rakyat; (4) definisi toponimi; (5) aspek-aspek dalam penamaan tempat; (6) fungsi toponimi; (7) wawasan keindonesiaan; dan (8) latihan soal. Isi dari bahan ajar adalah sebagai berikut: (1) identitas bahan ajar; (2) prakata; (3) daftar isi; (4) lingkup kompetensi BIPA; (5) tujuan komunikasi BIPA; (6) cerita rakyat; (7) toponimi dalam cerita rakyat; (8) wawasan keindonesiaan; (9) latihan soal; (10) daftar pustaka; dan (11) biodata penulis.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas tentang aspek-aspek dalam penamaan tempat, fungsi toponimi, dan keterkaitan toponimi daerah Brebes Selatan dalam Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan dengan bahan ajar keterampilan membaca di BIPA Level 4, penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Terdapat tiga aspek dalam aspek-aspek dalam penamaan tempat dalam buku Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan. Aspek-aspek tersebut antara lain aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Aspek-aspek dalam penamaan tempat yang ditemukan dalam buku tersebut, yaitu: 1) aspek perwujudan sebanyak 9 data; 2) aspek kemasyarakatan 2 data; dan 3) aspek kebudayaan sebanyak 4 data. Pertama, pada aspek perwujudan ditemukan: 1) latar perairan (hidrologis) yang meliputi cerita rakyat “Asal Mula Dukuh Ciheuleut dan Tradisi Tundan”, “Asal Mula Nama Sirampog”, dan “Hikayat Kali Keruh”; 2) latar rupabumi (geomorfologis) yang meliputi cerita rakyat “Candi Pangkuan” dan “Asal-usul Nama Bumiayu dan Sekitarnya”; dan 3) latar lingkungan alam (biologis-ekologis) yang meliputi cerita rakyat “Asal Mula Dusun Buaran”, “Legenda Pakujati, Sejarah di Tanah Langkap”, dan “Situs Watu Jaran”. Kedua, pada aspek kemasyarakatan ditemukan nama perkampungan atau tempat yaitu cerita rakyat “Crustine Simbol Kejayaan” dan “Kupel”. Ketiga, ditemukan pula aspek kebudayaan yang meliputi cerita rakyat “Asal Mula Desa Bangbayang”, “Asal-usul Nama Brug Bodol”, “Asal Mula Desa Taraban”, dan “Candi Pancurawis”. Ditemukan tiga fungsi toponimi yang meliputi penanda lokasi suatu tempat; sebagai identitas/identifikasi; dan promosi pariwisata di dalam buku Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan. Fungsi toponimi yang ditemukan dalam buku tersebut, yaitu: 1) penanda lokasi suatu tempat sebanyak 12 data; 2) sebagai identitas/identifikasi 3 data; dan 3) promosi pariwisata sebanyak 1 data. Pertama, fungsi penanda lokasi suatu tempat terdapat pada cerita rakyat “Gua Terusan dan Negara Galuh”, “Asal Mula Desa Bangbayang”, “Asal-Usul Nama Brug Bodol”, “Asal Mula Nama Dukuh Ciheuleut dan Tradisi Tundan”, “Asal Mula Nama Sirampog”, “Asal Mula Desa Taraban”, “Candi Pancurawis”, “Candi Pangkuan”, “Asal-Usul Nama Bumiayu dan Sekitarnya”, “Hikayat Kali Keruh”, “Legenda Pakujati”, dan “Sejarah di Tanah Langkap”. Kedua, sebagai identitas/identifikasi terdapat pada cerita rakyat “Crustine Simbol Kejayaan”, “Kupel”, dan “Situs Watu Jaran”. Ketiga, fungsi promosi pariwisata ditemukan pada cerita rakyat “Asal Mula Dusun Buaran”.

Ucapan Terima Kasih

Saya ucapkan terima kasih kepada Sudaryanto yang telah memberikan ilmu dan dukungan dalam penulisan artikel ini.

Daftar Rujukan

- Erikha, F. (2018). Toponimi Peningkatan Kompetensi Untuk pemandu Wisata Sejarah. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah*.
- Erikha, F., Lauder, M. R. M. T., & Datang, F. A. (2021). Pengembangan Sosio-Onomastika Di Indonesia: Tinjauan Kini Dan Potensi Di Masa Depan. *Kelasa*, 16(2), 275–306. <https://doi.org/10.26499/kelasa.v16i2.213>
- Kusmiatun, A. (2018). Cerita Rakyat Indonesia Sebagai Materi Pembelajaran Bipa: Mengusung Masa Lalu Untuk Pembelajaran Bipa Masa Depan. *Diksi*, 26(1), 24–28.
- Muliastuti, L. (2019). *BAHASA INDONESIA Bagi Penutur Asing* (2nd ed.). Yayasan Pustaka

Obor Indonesia.

Senja, D. I. (2018). *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan* (1st ed.). Balai Bahasa Jawa Tengah.